

**Sumber Hukum Islam Menurut Doktrin  
Ahlu Sunnah Wal Jama'ah**

Aji Setiawan

**Analisa Model Komunikasi Lasswell  
Pada Halaman “@Aswaja\_Sunda”  
Dalam Mempertahankan Ajaran Islam  
Ahlu Sunnah Wal Jamaah di Media  
Instagram**

Kiki Esa Perdana

**Kontekstualisasi dan Ajaran Tasawuf  
Kitab Sirajuththahlibin: Suatu Studi  
Sejarah Intelektual**

Johan Wahyudi, M. Hum

**Rasionalitas dan Spiritualitas Dalam  
Produk Budaya Islam Nusantara; Kasus  
Seni Didong dari Aceh Tengah**

Lesi Maryani, S. Pd.i, M. Hum

**Rijal Dakwah : KH. Abdullah Syafi'ie  
(1910-1985)**

Retna Dwi Estuningtyas

**Reinterpretasi Hadis Perempuan  
Mayoritas Penghuni Neraka**

Muhammad Ghifari & Ulfah Zakiyah

ISSN 2621-4938  
e-ISSN 2621-4946

**THE INTERNATIONAL JOURNAL OF**  
**PeGON**  
**ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION**

---

Volume 5 . issue 1 . 2021

---



**ISLAM NUSANTARA CENTER**

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF  
**PeGON**  
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION  
Vol. 5 - Issue 1 - 2021

The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization published by Islam Nusantara Center Foundation. This journal specialized academic journal dealing with the theme of religious civilization and literature in Indonesia and Southeast Asia. The subject covers textual and fieldwork studies with perspectives of philosophy, philology, sociology, antropology, archeology, art, history, and many more. This journal invites scholars from Indonesia and non Indonesia to contribute and enrich the studies published in this journal. This journal published twice a year with the articles written in Indonesian, Pegon, Arabic and English and with the fair procedure of blind peer-review.

**Editorial Team**

**Editor-In-Chief**

A. Ginanjar Syaban (*Director of Islam Nusantara Center*)

**Managing Editor**

A. Khoirul Anam

**Peer Reviewer**

Abdurahman Mas'ud (*Ministry of Religious Affairs, The Republic of Indonesia*) Oman  
Fathurrahman (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*) MN.  
Harissuddin (*State Islamic University of Jember, Indonesia*)  
KH. Abdul Mun'im DZ (*The Vice General Secretary of PBNU*)  
Farid F Saenong (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)  
Ngatawi al Zastrouw (*University of Nahdlatul Ulama Indonesia*)  
Islah Gusmian (*State Islamic University of Surakarta, Indonesia*)  
Zainul Milal Bizawie (*Islam Nusantara Center Jakarta, Indonesia*)

**Editors Johan**

Wahyudi  
Mohammad Taufiq  
Ahmad Ali

**Asistant Editors**

Muhammad Anwar  
Zainal Abidin  
Zainul Wafa

ISSN 2621-4938

e-ISSN 2621-4946

**Published by:**

ISLAM NUSANTARA CENTER (INC)  
Wisma Usaha UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (BANK BNI) Lt. 2,  
Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan Banten  
<http://ejournalpegon.jaringansantri.com/ojs/>  
 Islam Nusantara Center



## TABLE OF CONTENTS

The International Journal of **PEGON**

Islam Nusantara Civilization

Vol. 5 - Issue 1 - 2021

<b>Table of Contents</b>	iii
<b>Sumber Hukum Islam Menurut Doktrin Ahlus Sunnah Wal Jama'ah</b> Aji Setiawan	1
<b>Analisa Model Komunikasi Lasswell Pada Halaman "@Aswaja_Sunda" Dalam Mempertahankan Ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaah Di Media Instagram</b> Kiki Esa Perdana	25
<b>Kontekstualisasi dan Ajaran Tasawuf Kitab Sirajuththahlibin: Suatu Studi Sejarah Intelektual</b> Johan Wahyudi, M. Hum	39
<b>Rasionalitas dan Spiritualitas Dalam Produk Budaya Islam Nusantara; Kasus Seni Didong Dari Aceh Tengah</b> Lesi Maryani, S. Pd.i, M. Hum	61
<b>Rijal Dakwah : KH. Abdullah Syafi'ie (1910-1985)</b> Retna Dwi Estuningtyas	81
<b>Reinterpretasi Hadis Perempuan Mayoritas Penghuni Neraka</b> Muhammad Ghifari & Ulfah Zakiyah	97

## RIJAL DAKWAH : KH. ABDULLAH SYAFI'IE (1910-1985)

---

**Retna Dwi Estuningtyas**

Universitas Ibnu Chaldun (UIC) Jakarta  
reretnadwie@gmail.com

### أبستراك

داكواه أدالاه كيواجيبان سیتیاف مسلیم دان میروفاكان بینتوك أكتووالیسانی کیبیناران إسلام دالام كهیدوفان سوسیال كونا میپلاماتكان میریكا دان لیغكوغانپا داری كیروساكان (الفساد). سیتیاف زامان فاستی میمیلیکی توكوهپا سیندیری، جوگا دالام هال داكواه. سالاہ ساتو توكوه داكواه یاغ میمیلیکی كونتریبوسی بیسار باکی فیرکیمباغان داكواه إسلام فادا ایرا تاهون ۹۰-ان أدالاه کیاهی الحاج عبد الله شافعی سیلین کونسین دالام بیداغ فیندییدیکان، بیلیأو جوگا أکتیف دالام میمفیرجوواغان تیرووجودپا شارعۀ إسلام دی إندونیسیا، اینی دیبوکتیکان دیغان بیرکابوؒغا دی فارتای مشومی، سیلین إیتو بیلیأو کیمودییان أکتیف جوگا دی م أو ای. دالام فاندانغان کیاهی الحاج عبد الله شافعی داكواه تالك هاپا بیرآرتی تابلینك أتاو فیداتو ألییاس کیکییاتان میپامفییکان دان مینشیأركان إسلام کیفادا حالایاك. داكواه سیباکای اوساها فیغیمباغان ماشاراکۀ إسلام، دان فاندانغان کیاهی الحاج عبد الله شافعی تالك چوکوف دیلاکوکان هاپا دیغان فیداتو (نبلیغ)، تیتائی جوگا دیغان فیندییدیکان (التعلیم والتربیة)، دان فیغیمباغان سوسیال ایکونومی. سیباکای داعی کیاهی الحاج عبد الله شافعی بیرداکواه دیغان تیکا فیلار اینی. بیاتو چیراماه/ فیداتو، فیندییدیکان إسلام دان دیغان فیمبیردایان سوسیال ایکونومی. کاتا کونچی؛ داكواه، ماشاراکات، إسلام

### Abstrak

Dakwah adalah kewajiban setiap muslim dan merupakan bentuk aktualisasi kebenaran Islam dalam kehidupan sosial guna

menyelamatkan mereka dan lingkungannya dari kerusakan (*al-fasad*). Setiap zaman pasti memiliki tokohnya sendiri, juga dalam hal dakwah. Salah satu tokoh dakwah yang memiliki kontribusi besar bagi perkembangan dakwah Islam pada era tahun 90an adalah KH. Abdullah Syafi'ie. KH. Abdullah Syafe'i selain konsen dalam bidang pendidikan, beliau juga aktif dalam memperjuangkan terwujudnya syariat Islam di Indonesia, ini dibuktikan dengan bergabungnya di Partai Masyumi, selain itu beliau kemudian aktif juga di MUI. Dalam pandangan KH. Abdullah Syafi'ie dakwah tak hanya berarti tabligh atau pidato alias kegiatan menyampaikan dan mensyiarkan Islam kepada khalayak. Akan tetapi dakwah adalah usaha orang beriman untuk mewujudkan Islam dan masyarakat Islam. Dakwah sebagai usaha pengembangan masyarakat Islam, dan pandangan KH. Abdullah Syafi'ie tak cukup dilakukan hanya dengan pidato (*tabligh*), tetapi juga dengan pendidikan (*al-ta'lim wa al-tarbiyah*), dan pengembangan sosial ekonomi. Sebagai da'i KH. Abdullah Syafi'ie berdakwah dengan tiga pilar ini, yaitu ceramah/pidato, pendidikan Islam dan dengan pemberdayaan sosial ekonomi.

**Kata Kunci:** *Dakwah, Masyarakat, Islam*

### Abstract

Da'wah is the duty of every Muslim and is a form of actualization of Islamic truth in social life in order to save them and their environment from damage (*al-fasad*). Every era must have its own character, also in terms of preaching. One of the da'wah figures who had a major contribution to the development of Islamic da'wah in the 90s was KH. Abdullah Syafi'ie. KH. Abdullah Syafe'i in addition to his concern in the field of education, he was also active in fighting for the realization of Islamic law in Indonesia, this was proven by joining the Masyumi Party, besides that he was later also active in MUI. In KH. Abdullah Syafi'ie da'wah does not only mean tabligh or speech, aka the activity of conveying and broadcasting Islam to the public. However, da'wah is the effort of a believer to realize Islam and Islamic society. Da'wah as an effort to develop Islamic society, and the views of KH. Abdullah Syafi'ie was not only done with speech (*tabligh*), but also with education (*al-ta'lim wa al-tarbiyah*), and socio-economic development. As da'i KH. Abdullah Syafi'ie preached with these three pillars, namely lectures / speeches, Islamic education and socio-economic empowerment.

**Keywords:** *Da'wah, Society, Islam*

## A. PENDAHULUAN

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran agama Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep amar makruf nahi mungkar, yaitu perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku positif-konstruktif sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku negatif-desktruktif.<sup>1</sup> Konsep ini mengandung dua implikasi makna sekaligus, yaitu prinsip perjuangan yang menegaskan kebenaran dalam Islam serta upaya mengaktualisasikan kebenaran Islam tersebut dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungannya dari kerusakan (*al-fasad*). Karena itu dakwah memiliki pengertian luas, tidak hanya berarti mengajak dan menyeru umat manusia agar memeluk Islam, lebih dari itu dakwah juga berarti upaya membina masyarakat Islam agar menjadi masyarakat yang lebih berkualitas (*khairu ummah*) yang dibina dengan ruh tauhid dan kemuliaan nilai-nilai Islam. Aktifitas dakwah yang dapat menjadi solusi bagi segala problematika masyarakat sangat tergantung kepada tokoh dakwahnya. Tokoh dakwah adalah penentu kemajuan dan keberhasilan dakwah dari masa ke masa.

Setiap zaman pasti memiliki tokohnya sendiri (لكل زمان رجالها). Ini merupakan ungkapan yang menjelaskan bahwa akan selalu ada tokoh-tokoh dakwah yang akan melanjutkan eksistensi dakwah sebagai sarana untuk membawa umat manusia menuju jalan kemuliaan.<sup>2</sup>

Rijal dakwah adalah manusia pilihan yang dilahirkan pada masanya. Kontribusinya terhadap perkembangan dakwah sangat berharga. Sehingga perkataan, perilaku dan karya-karya mereka diabadikan oleh masyarakat sebagai contoh dan sampel yang baik, serta merupakan hasil kebudayaan yang luhur yang pernah dibuat oleh tokoh-tokoh dakwah tersebut. Banyak penelitian dan inovasi yang dilakukan oleh para ahli ilmu dakwah masa kini

---

<sup>1</sup> Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis*, (Semarang: Rasail, 2005), hal; 1

<sup>2</sup> QS. Al-Ahzab: 23  
 مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا  
 Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya),

merupakan kelanjutan dan pengembangan dari kreasi para tokoh dakwah terdahulu.<sup>3</sup>

Salah satu tokoh dakwah yang memiliki kontribusi besar bagi perkembangan dakwah Islam pada era tahun 90an adalah KH. Abdullah Syafi'ie. Siapa yang tidak mengenal KH. Abdullah Syafi'ie, seorang ulama besar Betawi, tokoh pergerakan dan pendidik, yang dikenal sebagai "Macan Betawi". Ulama besar yang mendirikan Perguruan As-Syafi'ieyah yang saat ini sudah terkenal di mana-mana bahkan manca Negara. Untuk menghormati nama besar dan jasa Beliau, maka pemerintah mengabadikan nama Beliau menggantikan nama jalan di Cassablanca Jakarta.

Kiprah KH. Abdullah Syafi'ie dalam dunia dakwah telah memberikan banyak konsep dan praktek yang sangat fundamental bagi keberlangsungan dan kemajuan dakwah Islam. Oleh sebab itu penelitian dan pengkajian pembaruan dakwah yang dilakukan Beliau menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan. Dalam rangka, pengembangan dakwah masa kini guna menjadi dakwah yang produktif dan memiliki jaringan yang luas serta kuat di masyarakat khususnya umat Islam.

## **B. SEKILAS BIOGRAFI KH. ABDULLAH SYAFI'IE**

KH. Abdullah Syafi'ie, yang populer sebagai "Macan Betawi", lahir di Kampung Bali Matraman, Jakarta Selatan pada hari Sabtu, tanggal 16 Sya'ban 1329 H./10 Agustus 1910. Nama ayahnya H. Syafi'ie Bin Sairan dan ibundanya Nona Binti Asy'ari. Mempunyai dua orang adik perempuan yang bernama Hj. Siti Rogayah dan Hj. Siti Aminah. Kedua orangtuanya cinta kepada orang-orang alim dan soleh sehingga dari sejak kecil Beliau sudah diarahkan untuk belajar ilmu agama.<sup>4</sup>

Pendidikan Abdullah Syafi'ie secara formal di Sekolah Rakyat (SR) hanya sampai dua tahun. Kemudian pada usia 13 tahun, Beliau menunaikan ibadah haji bersama kakek dan neneknya, H. Rahimun dan Hj. Najenah. Sepulang dari ibadah haji, Beliau tidak lagi melanjutkan pendidikan formalnya, tetapi aktif menuntut ilmu dari seorang guru (*muallim*) ke guru lain dan dari seorang habib ke habib lain.

Saat berusia 17 tahun, Abdullah Syafi'ie memperoleh pemberitahuan untuk belajar di langgar partikelir dan setahun kemudian saat usia Beliau 18 tahun, Abdullah Syafi'ie dapat membujuk ayahnya untuk menjual sapi-sapi

---

<sup>3</sup> Dailami Firdaus, *Latar Belakang Pemikiran Dakwah KH. Abdullah Syafi'ie dalam Satu Abad KH. Abdullah Syafi'ie, Membangun Bangsa Melalui Dakwah, Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: UIA Press, 2010), hal; 10.

<sup>4</sup> FBR Facebook, Notes: Tue, Apr 13, 2010

miliknya yang kandangnya dibuat di samping rumah. Hal ini dalam rangka menjadikan tempat tersebut sebagai tempat berkumpul bersama teman-temannya untuk mendalami dan mendiskusikan ilmu agama. Tempat ini menjadi madrasah pertama yang didirikan di tahun 1928.<sup>5</sup>

Di tahun ini Beliau melangsungkan pernikahan dengan seorang gadis yang bernama Siti Rogayah binti KH. Achmad Muchtar. Siti Rogayah adalah seorang yang terpelajar dan pernah menjadi pembaca Al-Qur'an di Istana Negara di depan Presiden Soekarno pada tahun 1949. Dari pernikahan dengan Rogayah Beliau mendapatkan beberapa orang anak, yaitu: 1. Muhibbah, 2. Tutty Alawiyah AS, 3. Abdul Rasyid, 4. Abdul Hakim dan 5. Ida Farida. Pada tahun 1951, Siti Rogayah meninggal dunia. Beberapa tahun kemudian, tepatnya tahun 1958, Muhibbah anak pertamanya juga meninggal dunia. Setelah beberapa tahun ditinggal istrinya, Beliau menikah dengan Siti Romlah atas izin dari keluarga dan putera-puterinya. Dari pernikahan ini, Beliau memperoleh sepuluh anak, yaitu: a. Mohammad Surur, b. Syarif Abdullah, c. Mohammad Zaki, d. Elok Khumaira, e. Ainul Yaqin, f. Syafi'ie Abdullah, g. Nufzatul Tsaniyah, h. Muhammad, i. Thuhfah, j. Laila Sakinah.<sup>6</sup>

Pada usia kurang lebih 21 tahun, Beliau telah memiliki sertifikat atau *beslit* dari *rachen scahf*, sebagai pertanda telah layak untuk menjadi seorang pendidik. Di madrasah yang didirikannya, bersama istrinya Rogayah, mengajarkan ilmu-ilmu agama, seperti ilmu tauhid, ilmu fiqih, ilmu akhlak, dan lain-lainnya.<sup>7</sup> Ketika berumur 23 tahun Beliau mulai membangun Masjid Al-Barkah di Kampung Bali Matraman. Di situlah Beliau lebih menekuni pembinaan masyarakat, untuk umat, mengajak mereka ke jalan Allah. Meski telah memiliki madrasah dan menjadi pembina masjid Al-Barkah, tetapi kegigihan menuntut ilmu tidak pernah luntur. Bahkan Beliau masih belajar sampai wilayah Bogor kepada Habib Alawy bin Tohir Al-Haddad.<sup>8</sup>

Sekitar tahun 40-an, membangun tempat pendidikan yaitu madrasah tingkat Ibtidaiyah, dan secara sederhana mulai menampung pelajar-pelajar yang mukim (tinggal) terutama dari keluarga.<sup>9</sup> Seiring perkembangan waktu

---

<sup>5</sup> Dailami Firdaus, *op.cit*, hal; 12

<sup>6</sup> *Ibid*

<sup>7</sup> Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial, Studi atas Pemikiran KH. Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penamadani, 2003), hal; 113.

<sup>8</sup> *Ibid*

<sup>9</sup> *FBR Facebook, op.cit*



tahun 1954 sampai tahun 1980, Beliau mengembangkan institusi pendidikannya dalam bentuk beragam pesantren, ada pesantren putera dan puteri, pesantren tradisional dan pesantren khusus yatim. Selain mendirikan pesantren, Beliau juga mendirikan Sekolah Menengah Umum (SMU) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Pendidikan Taman Kanak-Kanak, Majelis Taklim, Poliklinik hingga Universitas Islam As-Syafi'iyah (UIA) di Jatiwaringin.<sup>10</sup>

Berikut garis besar perjuangan Beliau dalam dunia pendidikan.

- 1) Pada tahun 1957 membangun AULA AS-SYAFI'YAH yang diperuntukkan bagi madrasah tingkat Tsanawiyah Lilmuballighin wal Muallimin.
- 2) Tahun 1965 mendirikan Akademi Pendidikan Islam As-Syafi'iyah (AKPI As-Syafi'iyah).
- 3) Tahun 1967 mendirikan Stasiun Radio As-Syafi'iyah, tahun 1969 AKPI ditingkatkan menjadi UIA.
- 4) Tahun 1968 merintis tempat pendidikan di suatu desa pinggiran Jakarta, yaitu Jatiwaringin Kecamatan Pondok Gede Bekasi sebagai pengembangan dari pendidikan yang telah ada.
- 5) Pada tahun 1974-1975 membangun pesantren putra dan pesantren putri di Jatiwaringin.
- 6) Pada tahun 1978 membangun pesantren khusus untuk Yataama dan Masaakin.
- 7) Pengembangan sarana untuk pendidikan dan pesantren terus dikembangkan ke sekitar Jakarta seperti Cilangkap-Pasar Rebo, di Payangan-Bekasi, Kampung Jakasampurna-Bekasi dan lain-lain.
- 8) Tahun 1980 mulai menyiapkan lokasi untuk kampus Universitas Islam As-Syafi'iyah di Jatiwaringin.<sup>11</sup>

KH. Abdullah Syafi'ie juga aktif dalam memperjuangkan terwujudnya syariat Islam di Indonesia, ini dibuktikan dengan bergabungnya di Partai Masyumi, bahkan sempat mengikuti kampanye Partai Masyumi. Ketika partai ini bubar, dan tidak menjadi anggota partai manapun, kemudian Beliau aktif dalam Majelis Ulama Indonesia (MUI) tahun 1977 dan menjabat sebagai Ketua I MUI pada periode pertama dan juga sebagai Ketua Umum MUI DKI periode pertama dan kedua (1978-1985), serta pernah menduduki jabatan sebagai penasehat MUI Pusat.

Ketika menjabat dalam kepengurusan MUI banyak sikap tegas yang Beliau ambil dalam menyikapi kebijakan pemerintah DKI yang tidak sesuai

---

<sup>10</sup> Hasbi Indra, *op.cit*

<sup>11</sup> <http://pkpldlampahdiri.blogspot.com/2008/05/betawi-dan-macan.html>

dengan pandangan agama Islam, seperti legalisasi pelacuran, juga konsep pembakaran mayat, yang waktu itu pemerintahan DKI dijabat oleh Gubernur Ali Sadikin. Beliau tidak segan dan takut mengutarakan ketidaksetujuannya baik lewat siaran radio, maupun di mimbar ceramah. Inilah yang membuat Beliau sangat disegani oleh pemerintah dan dikagumi masyarakat Islam saat itu.<sup>12</sup>

Pada Selasa dinihari jam 00.30 KH Abdullah Syafi'ie berpulang ke rahmatullah saat menuju rumah sakit Islam. Dishalatkan di masjid Al Barkah Bali Matraman oleh puluhan ribu umat Islam secara bergelombang dipimpin oleh para Alim Ulama. Turut serta tokoh-tokoh masyarakat dan pejabat pemerintah. Dimakamkan pada hari Selasa tgl. 18 Dzulhijjah 1405 H./ 3 September 1985 di Komplek Pesantren Putra As-Syafi'iyah Jatiwaringin Pondok Gede dengan dihantarkan oleh ratusan ribu umat Islam. Sepanjang jalan Balimatraman sampai Jatiwaringin berubah menjadi lautan manusia yang ingin bertakziah sebagai penghormatan terakhir kepada ulama besar kebanggaan kaum Betawi itu. Beliau meninggalkan ribuan murid, 33 lembaga pendidikan Islam, 19 lembaga dakwah dan 11 lembaga sosial yang tersebar di Balimatraman, Jatiwaringin, Cilangkap, Bukit Duri, dan lain-lain.<sup>13</sup>

### C. PARADIGMA DAKWAH KH. ABDULLAH SYAFI'IE

Dalam pandangan KH. Abdullah Syafi'ie dakwah tak hanya berarti tabligh atau pidato alias kegiatan menyampaikan dan mensyiarkan Islam kepada khalayak. Akan tetapi dakwah adalah usaha orang beriman untuk mewujudkan Islam dan masyarakat Islam. Dengan perkataan lain, dakwah dalam pemilihan Beliau mengandung makna pengembangan dan pemberdayaan masyarakat Islam (*iqamat al-mujtama' al-Ilamy*) menuju kualitas *Khairu Ummah*,<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Dailami Firdaus, *op.cit*, hal;14

<sup>13</sup> [www.alifiarahmany.blogspot.com](http://www.alifiarahmany.blogspot.com), 8 Des 2008

<sup>14</sup> Lihat dalam QS. Ali Imran: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۚ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.

Dakwah sebagai usaha pengembangan masyarakat Islam, dan pandangan KH. Abdullah Syafi'ie tak cukup dilakukan hanya dengan pidato (*tabligh*), tetapi juga dengan pendidikan (*al-ta'lim wa al-tarbiyah*), dan pengembangan sosial ekonomi. Sebagai da'i KH. Abdullah Syafi'ie berdakwah dengan tiga pilar ini, yaitu ceramah/pidato, pendidikan Islam dan dengan pemberdayaan sosial ekonomi.<sup>15</sup>

## D. TIGA PILAR PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

### 1. Pilar Dakwah

KH. Abdullah Syafi'ie memulai aktivitas dakwahnya pada usia yang relatif muda. Untuk melihat dan memahami lebih dalam gagasan dan perjuangan dakwah KH. Abdullah Syafi'ie. Ada tiga langkah strategis yang dilakukan yaitu<sup>16</sup> **Pertama**, mendirikan Masjid al-Barkah As-Syafi'iyah. **Kedua**, mendirikan Majelis Taklim As-Syafi'iyah untuk kaum bapak dan Ibu. **Ketiga**, mendirikan Radio As-Syafi'iyah.

### 2. Pilar Pendidikan Islam

KH. Abdullah Syafi'ie membangun dan mengembangkan institusi-institusi pendidikan Islam di bawah payung Yayasan Perguruan As-Syafi'iyah, bukan saja pendidikan pesantren, tetapi juga madrasah dan sekolah-sekolah umum di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional, mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) As-Syafi'iyah hingga Perguruan Tinggi As-Syafi'iyah, yaitu Universitas Islam As-Syafi'iyah (UIA) Jakarta. Pada dasarnya, ada dua hal yang menonjol dalam pemikiran Beliau, yaitu modernisme dan integralisme.<sup>17</sup>

#### a. *Modernisme Pendidikan Islam*

KH. Abdullah Syafi'ie tidak menolak sains modern, tetapi menerimanya sebagai suatu kebutuhan yang justru mendesak untuk kemajuan umat. Itu sebabnya di lembaga-lembaga pendidikan As-Syafi'iyah tidak hanya diajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi ilmu-ilmu umum (sains modern).

#### b. *Integralisme Pendidikan Islam*

---

<sup>15</sup> A. Ilyas Ismail, *Konsep Dakwah KH. Abdullah Syafi'ie: Membangun Masyarakat Islam Melalui Pilar Dakwah, Pendidikan dan Sosial*, dalam *Satu Abad KH. Abdullah Syafi'ie, Membangun Bangsa Melalui Dakwah, Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: UIA Press, 2010), hal; 31-32.

<sup>16</sup> *Ibid*, hal; 35.

<sup>17</sup> *Ibid*, hal; 36.

KH. Abdullah Syafi'ie menginginkan integrasi antara ilmu dan agama. Beliau sering mengutarakan hal ini dalam pidato-pidato Beliau dalam berbagai kesempatan. Sebagaimana harapan Beliau, konsep pendidikan yang integralistik, yang diharapkan menghasilkan ulama-intelektual dan intelektual ulama yang dalam bahasa Al-Qur'an dinamakan "Ulu al-Albab"<sup>18</sup>

### 3. Pilar Sosial (Ekonomi)

KH. Abdullah Syafi'ie seperti sudah umum diketahui, memiliki kepekaan dan kepedulian sosial yang amat tinggi. Beliau merasa tidak nyaman dengan keterbelakangan dan kemunduran umat, termasuk menyangkut bidang sosial ekonomi. Karena itu dalam setiap pengajian yang dilakukan, beliau tiada henti-hentinya mengetuk hati para jamaah dan kaum muslim agar menyisihkan sebagian rezekinya untuk orang-orang yang tidak beruntung, yaitu fakir miskin dan kaum dhu'afa', termasuk anak-anak yatim dari kalangan tidak mampu.

Untuk kepentingan membela dan membantu kaum dhu'afa' itulah, KH. Abdullah Syafi'ie mendirikan Pesantren Khusus Yatim As-Syafi'iyah di Jatiwaringin pada tahun 1978. Institusi ini sengaja dinamai pesantren, bukan Panti Asuhan karena beberapa pertimbangan, *Pertama*, pesantren adalah institusi pendidikan Islam, tempat memperdalam agama (*tafaquh fi al-din*) yang darinya lahir para ulama dan kaum cerdik pandai yang kemudian menyebarkan dan mengembangkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat seperti yang diamanatkan oleh Allah<sup>19</sup>.

---

<sup>18</sup> Sebagaimana dalam QS. Ali Imran: 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,

191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.

<sup>19</sup> Lihat QS. At-Taubah: 122

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾

Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.

**Kedua**, nama pesantren (bukan Panti Asuhan) sengaja dipilih untuk memberi kesan bahwa anak-anak yang ditampung di dalamnya adalah santri bukan yatim. Santri adalah sebutan atau gelar yang sangat terhormat, menunjuk kepada kaum terpelajar Islam, yang disebut *thalib* (pencari ilmu) atau *murid* (orang yang memiliki kehendak yang kuat untuk belajar dan memperoleh ilmu).

**Ketiga**, dengan menonjolkan sebutan pesantren dan santri, diharapkan anak-anak yatim yang berada di dalamnya lebih menyadari dirinya sebagai santri atau pelajar Islam, ketimbang yatim yang miskin dan papa, sehingga mereka terhindar dari rasa minder dan putus asa. Sebaliknya, dengan status sebagai santri dan pelajar, mereka diharapkan memiliki etos kerja dan semangat belajar yang tinggi sehingga kelak diharapkan menjadi orang-orang pandai yang mampu menyumbangkan ilmunya untuk kemajuan umat dan bangsa.

## **E. PENGARUH DAKWAH KH. ABDULLAH SYAFI'I**

### **1. KH. Abdullah Syafi'ie dan As-Syafi'iyah**

Sebagai tokoh dan ulama yang kharismatik, KH. Abdullah Syafi'ie menempati posisi penting dalam struktur masyarakat Betawi dalam kapasitas keulamaan yang mumpuni. Kiprah Beliau di medan dakwah tidak hanya di kalangan masyarakat Ibukota, tetapi juga sampai ke tingkat internasional, terutama di kawasan negeri jiran Malaysia dan Singapura.

Seperti yang penulis bahas di biografinya, KH. Abdullah Syafi'ie sangat peduli dengan keadaan sosial dan pendidikan, disini penulis menitik beratkan pada pendidikan. Tanggal 14 November 1965 didirikan perguruan tinggi dalam lingkungan Perguruan As-Syafi'iyah, yaitu Akademi Pendidikan Islam yang disingkat AKPI. Maka untuk memenuhi ketentuan perundang-undangan, dan memayungi eksistensi AKPI didirikan sebuah yayasan yang diberi nama, Yayasan Pendidikan Islam As-Syafi'iyah.

Berdirinya AKPI didorong oleh dua hal. **Pertama**, hasrat untuk meningkatkan kualifikasi ilmiah para guru lulusan madrasah dan pesantren. Peningkatan kualifikasi ilmiah ini sangat strategis untuk meningkatkan kompetensi para guru sehingga para guru menjadi tenaga professional.

**Kedua**, hasrat untuk mendidik cendekiawan yang memiliki integritas ilmiah dalam disiplin ilmu yang dipilihnya. Integritas ilmiah memang sangat diperlukan oleh seorang cendekiawan agama yang dihasilkan oleh madrasah dan pesantren. Tanpa integritas ilmiah tersebut, lulusan madrasah atau pesantren akan dipandang sebelah mata di dalam dunia ilmu, karena

madrasah atau pesantren hanya mempelajari agama yang sangat terkait dengan doktrin yang bersifat *absolute*.<sup>20</sup>

Tak pelak lagi kiprah KH. Abdullah Syafi'ie yang melahirkan Pesantren As-Syafi'iyah yang kemudian dewasa ini berkembang menjadi Universitas Islam as-Syafi'iyah, merupakan langkah yang spektakuler. Semangat dan cita-cita pendidikan yang dipunyai oleh Beliau memberikan nuansa baru bagi masyarakat Ibukota khususnya masyarakat Betawi.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasbi Indra<sup>21</sup> bahwa masyarakat Betawi mempunyai kepercayaan mistik, yaitu bentuk-bentuk keyakinan yang diwariskan agama Hindu yang dianut nenek moyang mereka. Dalam Islam memang dikenal konsep makhluk gaib, seperti jin, malaikat dan roh manusia.

Di kalangan masyarakat Betawi dikenal makhluk halus seperti *kuntilanak* yang digambarkan sebagai menyerupai perempuan yang berambut panjang yang menutupi punggungnya yang berlubang, atau *tuyul* yang dianggap sebagai makhluk halus yang biasa membantu manusia mencuri uang orang, atau roh jahat yang mengakibatkan penyakit fisik yang disebut *kesambet*.

Keyakinan yang dipengaruhi oleh keyakinan local, yang dapat ditemui pula antara lain pada acara kehamilan dan kelahiran. Pada masa kehamilan dikenal upacara *kekeba*, yaitu selamat tujuh bulanan kehamilan. Di kalangan masyarakat Betawi ada ungkapan, "*kaya enggak dikebain*", sebagai ungkapan penghinaan yang ditujukan kepada orang yang berbuat tidak senonoh menurut ukuran masyarakat.

Praktek keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Betawi dengan tradisi local yang sudah ada secara turun temurun itu diluruskan dengan memperkenalkan ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist berdasarkan faham yang dikembangkan oleh *ahl al sunnah wal jamaah*.

Pencerahan yang dilakukan oleh KH. Abdullah Syafi'ie melalui ceramah-ceramah di radio dan majelis taklim serta melalui pendidikan yang dilakukan pada Pesantren As-Syafi'iyah, telah membuka cakrawala masyarakat Ibukota dan masyarakat Betawi akan makna Islam yang sebenarnya, yaitu Islam yang mendorong umatnya agar memiliki akidah yang jelas, yakni keyakinan kepada tauhid. Mengimani seyakin-yakinnya bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Beramal

---

<sup>20</sup> Yunan. Yusuf, *Pengaruh Dakwah KH. Abdullah Syafi'ie*, dalam *Satu Abad KH. Abdullah Syafi'ie, Membangun bangsa Melalui Dakwah, Pendidikan dan Sosial* (Jakarta: Jakarta: UIA Press, 2010), hal: 56.

<sup>21</sup> Hasbi Indra, *Lok.Cit*, hal: 74

dan beribadah mengikuti faham keagamaan mazhab Syafi'i. semuanya itu harus sejalan dengan akidah *ahl al-sunnah wa al-jamaah*.

Sebagai seorang ulama yang mempunyai visi jauh ke depan, KH. Abdullah Syafi'ie mempunyai cita-cita besar untuk meningkatkan mutu umat dan bangsa. Hal ini tercermin dalam butir-butir pemikiran Beliau:

- a. Mendidik muslim dan muslimah sebagai warga Negara dan warga masyarakat yang sadar akan tanggung jawabnya kepada Allah SWT untuk taat beragama.
- b. Membina dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam arti yang seluas-luasnya serta menyiapkan tenaga ahli yang terampil dan berjiwa Islam yang mampu membangun kehidupan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila serta ridah Allah SWT.
- c. Meningkatkan mashlahatul ummah (kesejahteraan umum), baik moral maupun materiil, menuju kehidupan yang sehat jasmani dan rohani. Semua ini bertujuan agar tugas-tugas manusia di muka bumi sebagai khalifah Allah SWT dapat terlaksana.<sup>22</sup>

Cita-cita besar seperti itulah yang membangkitkan kepedulian KH. Abdullah Syafi'ie untuk membentuk dan mendorong terciptanya masyarakat yang cinta ilmu pengetahuan. Karena melalui kecintaan terhadap ilmu pengetahuan itulah kesadaran manusia tentang eksistensi Allah akan tumbuh dan berkembang.

## **2. KH. Abdullah Syafi'ie dan Pengembangan *Knowledge Society***

Mencintai ilmu pengetahuan pada hakekatnya adalah anjuran Al-Qur'an dan Hadist. Dorongan Al-Qur'an memperhatikan penciptaan alam dalam ayat-ayat yang dikenal dengan *ayat kauniah* selalu diakhiri dengan perintah untuk berfikir, mempergunakan akal dan memperhatikan proses perjalanan alam semesta tersebut. Dari situ kegiatan ilmiah dimulai dengan menjadikan alam sebagai objek kajian melalui observasi dan eksperimen.

Dengan observasi dan eksperimen tersebut, rahasia alam dibongkar dan dijadikan objek penelitian sehingga ditemukan hukum-hukum yang terdapat dalam proses perjalanan dan peredaran alam semesta itu sendiri. Maka dengan demikian ilmu pengetahuan pun berkembang. Pada hakekatnya hukum-hukum alam yang kemudian dijadikan teori menciptakan satu disiplin ilmu pengetahuan kealaman.

---

<sup>22</sup> *Ensiklopedi Islam* Vol. IV, hal. 331

Adapun ilmu-ilmu sosial, proses yang sama juga diberlangsungkan. Bila pada ilmu kealaman yang menjadi objek kajian itu adalah alam materi, dalam bentuk benda-benda, maka dalam bidang ilmu sosial, yang menjadi objek itu adalah manusia. Manusia di sini bukan dalam dimensi fisik atau biologis, tetapi dimensi sosialnya, baik sebagai individu, maupun sebagai anggota suatu komunitas masyarakat.

Hadist Rasulullah SAW sendiri menyatakan bahwa siapa yang hendak memperoleh dunia haruslah dengan ilmu. Siapa yang menginginkan akhirat juga dengan ilmu. Siapa ingin mendapatkan keduanya, apakah itu dunia ataupun akhirat, maka juga harus diperoleh dengan ilmu. Ilmu pengetahuan, yakni ilmu umum dan ilmu agama, menjadi kata kunci untuk meraih dan menguasai dunia dan akhirat. Oleh sebab itu sangatlah merugi orang yang tidak mempunyai ilmu.n

Dalam kaitan inilah KH. Abdullah Syafi'ie mengembangkan masyarakat yang mencintai ilmu pengetahuan (*knowledge society*). Masyarakat yang senantiasa belajar dan belajar untuk meningkatkan harkat dan martabatnya. Dalam usia yang relatif muda, 17 tahun, beliau sudah menggeluti dunia pendidikan. Sebab dalam pandangan beliau pendidikanlah sebenarnya yang menjadi prasyarat bagi kemajuan suatu bangsa. Tidak akan pernah maju dan berkembang ke arah yang lebih baik baik dan lebih bermartabat.

Sebagai diketahui langkah awal yang beliau lakukan adalah mendirikan Pesantren As-Syafi'iyah pada tahun 1928. Beliau mulai proses pembelajaran dari bentuk pengajian di masjid. Mata pelajaran yang beliau berikan pada waktu itu hanyalah pelajaran membaca Al-Qur'an dan ibadah shalat. Sudah barang tentu kegiatan ini Beliau lakukan di masjid Al-Barkah. Pengajian Al-Qur'an bertambah lama bertambah maju. Masjid sendiri tidak mungkin lagi menampung para pelajar yang menuntut ilmu kepada Beliau.

Untuk itu Beliau membangun madrasah yang sifatnya masih darurat dengan lokasi di rumah beliau sendiri dan rumah yang sengaja disewa untuk kegiatan pembelajaran tersebut. Tema pelajaranpun sudah bertambah. Bila tadinya masih di sekitar membaca Al-Qur'an dan pelajaran ibadah shalat, maka sekarang diperluas lagi. Pada masa ini sudah mulai Beliau ajarkan ilmu tauhid, fikih, sirah nabawiyah. Tenaga pengajaryapun sudah bertambah satu orang lagi, yaitu isteri Beliau sendiri, Roqayah binti Ahmad Muchtar.

Tak dapat dipungkiri kegiatan pembelajaran yang seperti tergambar di atas adalah bentuk permulaan dari langkah besar untuk engembangkan *knowledge society* tersebut. Dari proses pembelajaran yang sangat sederhana, yakni belajar membaca Al-Qur'an dan pelajaran ibadah shalat,



sebenarnya secara psikologis telah ditanamkan benih yang sangat bermutu untuk menumbuh kembangkan masyarakat yang mencintai ilmu pengetahuan.

Dalam kaitan inilah dapat dilihat semangat dan makna yang sangat dalam predikat yang Beliau berikan kepada diri Beliau sendiri sebagai *khadimut tullab* (pelayan para penuntut ilmu). Tidak terlalu berlebihan bila dikatakan predikat sebagai *khadimu tullab* ini bisa dikatakan sebagai “credo” hidup beliau yang sangat berambisi mengembangkan *knowledge society*.

Bila kita kilas balik sejarah, ketika bangsa ini masih dalam cengkeraman penjajah Belanda, kondisi masyarakat Nusantara mengidap sebuah penyakit kronis. Penyakit kronis itu adalah kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan. Miskin, bodoh dan terbelakang adalah kondisi dan situasi yang layak disandangkan kepada masyarakat Nusantara ketika itu, dimana notabene adalah kaum muslimin.

#### **F. MURID-MURID KH. ABDULLAH SYAFI'IE**

Membicarakan murid-murid KH. Abdullah Syafi'e, tentu tidaklah sedikit. Begitu banyak tak terhitung jumlahnya, dari yang memang santri di pesantren putra, pesantren putri, di pengajian, di mana-mana. Mereka tersebar di seantero Jakarta, di seluruh Indonesia, bahkan sampai ke mancanegara. Berikut beberapa muridnya yang terkenal: KH. Fachrudin Masturo, Pimpinan Pesantren Al-Masturiyah-Sukabumi; KH. Syatiri Ahmad, Pimpinan Perguruan Islam At-Tahiriyah-Jakarta; Dr. Wahib Mu'thi, Dosen UIN Syarif Hidayatullah dan UIA-Jakarta; Drs. KH. Saifudin Amsir, Dosen IAIN SAHID (UIN) dan Ulama; KH. Agus Alwie, Pimpinan Pesantren Putri As-Syafi'iyah; Hj. Jamilah, Guru-Pengawas Paket SLTA Wilayah Jakarta Selatan; H. Rohmatullah, Dosen UIN Syarif Hidayatullah-Jakarta; H. Dzulkifli, Pejabat di Kejaksaan Pusat Jakarta; H. Saefudin Amsir, Ketua STAIS, Dosen UIN Syarif Hidayatullah-Jakarta; H. Nurhamdan, Pengasuh Yayasan Amal Bakti Cilacap-Jawa Tengah; H. Abdul Muiz, Pengusaha Properti-Jakarta. Dan tentunya masih banyak lagi nama-nama yang penulis tidak bisa munculkan satu persatu, karena memang tak terhitung jumlahnya.

#### **G. KESIMPULAN**

Tersebut dalam hadist bahwasanya apabila seorang anak Adam meninggal dunia maka terputus semua amalannya kecuali tiga perkara, yaitu shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendoakannya. Dalam hadist lain diriwayatkan bahwa kebaikan atau amal shalih seseorang yang berlangsung terus pahalanya sehingga matinya ada beberapa perkara, yaitu ilmu yang diamalkan dan disebar luaskan, anak

shalih yang ditinggalkan, mushaf yang diwariskan agar supaya dibaca oleh orang-orang yang mau membacanya, masjid yang dibangun sebagai tempat beribadah, rumah yang dibangun bagi Ibn Sabil sebagai tempat berbuat kebajikan, sungai (mata air) yang dialirkan sehingga bermanfaat bagi kehidupan, dan shadaqah jariyah yang dikeluarkan semasa hidupnya dan pahalanya mengalir hingga sesudah wafatnya. Demikian tersebut dalam hadist yang diriwayatkan Ibn Majah dan Baihaqi.

KH. Abdullah Syafi'ie telah tiada, beliau wafat pada tanggal 3 September 1985. Selama hayatnya beliau berjuang di jalan Allah, berjihad dalam bidang dakwah, pendidikan dan sosial, dengan fikirannya, tenaganya dan harta bendanya. Beliau meninggalkan putera-puterinya yang mewarisi ilmunya dan melanjutkan perjuangannya. Beliau meninggalkan para santri, yang tidak terhitung banyaknya, yaitu mereka yang mengamalkan dan menyebar luaskan ilmunya. Beliau memberikan kemudahan kepada anak-anak yatim dan fakir miskin agar mereka dapat belajar dan mengembangkan diri. Beliau meninggalkan amal jariyah berupa masjid, pesantren, madrasah/sekolah dan universitas yang berkembang hingga kini, dan semoga sampai akhir zaman.[]

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Ayat Pojok Bergaris)*, (Semarang : CV. Asy Syifa, 1998).

*Ensiklopedi Islam* Vol. IV

Firdaus, Dailami, *Latar Belakang Pemikiran Dakwah KH. Abdullah Syafi'ie dalam Satu Abad KH. Abdullah Syafi'ie, Membangun Bangsa Melalui Dakwah, Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: UIA Press, 2010).

Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial, Studi atas Pemikiran KH. Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penamadani, 2003).

Ismail, A. Ilyas *Konsep Dakwah KH. Abdullah Syafi'ie: Membangun Masyarakat Islam Melalui Pilar Dakwah, Pendidikan dan Sosial*, dalam *Satu Abad KH. Abdullah Syafi'ie, Membangun Bangsa Melalui Dakwah, Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: UIA Press, 2010).

Pimay, Awaludin, *Paradigma Dakwah Humanis*, (Semarang: Rasail, 2005).

Yusuf, Yunan, *Pengaruh Dakwah KH. Abdullah Syafi'ie*, dalam *Satu Abad KH. Abdullah Syafi'ie, Membangun bangsa Melalui Dakwah, Pendidikan dan Sosial* (Jakarta: Jakarta: UIA Press, 2010)

*FBR Facebook*, Notes: Tue, Apr 13, 2010

<http://pkpldlampahdiri.blogspot.com/2008/05/betawi-dan-macan.html>

[www.alifiarahmany.blogspot.com](http://www.alifiarahmany.blogspot.com), 8 Des 2008

سومبیر هوکوم اسلام مینوروت دوکترین اهل  
السنة والجامعة  
أجي سيتياوان

أناليسا موديل كومونيكاسي لاسويلل قادا  
هالامان " @أسواجا ســـــــوندا" دالام  
ميمفیر تاهانكان أجاران اسلام اهل السنة  
والجامعة دي ميديا إنستا رام  
کیکی ایسا فیر دانا

کونتیکستو والیساسی دان أجاران تاساووف  
کتاب سراج الطالبین: سوواتو ستودي سيجاراه  
إنتلیکتوال  
جوهان واهيودي

راسیونالیتاس دان سفیریتو والیتاس دالام  
قرادوک بودایا اسلام نوسانتارا: کاسوس سینی  
دیدوغ داری أچییه تیه ماه  
لیسی ماریانی

رجال الدعوة: کبیاهی الحاج عبد الله شافعی  
(۱۹۸۵ – ۱۹۱۰)  
ریتنا دوی ایستونیه تیباس

ریاینتر قریتاسی حدیث فیریمقووان مایوریتاس  
فی هونی نیراکا  
محمد غفاری & ألفه زاکیه